



Tingkat Religiusitas Dan Faktor Kebutuhan Terhadap Keputusan Pembiayaan Rentenir (Studi Pada Pedagang Pasar Wonokriyo Gombang)

Sotya Partiwijoyo^{1*}, Soleh Afif Saefudin²

¹ Jurusan MSDM Sektor Publik, Politeknik Dharma Patria Kebumen, Indonesia

² Jurusan Akuntansi, Politeknik Dharma Patria Kebumen, Indonesia

*Email : wien.sotya@gmail.com

Doi : <https://doi.org/10.37339/e-bis.v5i2.731>

Diterbitkan oleh Politeknik Dharma Patria Kebumen

Info Artikel

Diterima :
2021-10-11

Diperbaiki :
2021-10-16

Disetujui :
2021-10-24

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut pengaruh religiusitas atau pemahaman keagamaan khususnya mengenai riba dan kebutuhan masyarakat pedagang pasar Wonokriyo Gombang terhadap keputusan pembiayaan pemberi pinjaman akibat krisis pandemi Covid. Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah prosedur snowball sampling dengan 20 responden. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan pembiayaan rentenir dipengaruhi secara signifikan oleh faktor religiusitas dan kebutuhan yang juga diperkuat dengan hasil uji-F sebesar 37,732. Variabel religiusitas tidak berpengaruh terhadap keputusan pembiayaan rentenir, sedangkan variabel faktor kebutuhan berpengaruh positif terhadap keputusan pembiayaan dari para rentenir. Dapat dikatakan bahwa pelaku UMKM khususnya pedagang pasar Wonokriyo Gombang lebih rasional daripada emosional dalam menentukan jenis pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhannya. Faktor kebutuhan tetap menjadi alasan utama, bersama dengan faktor lain seperti kemudahan dan kecepatan (waktu) dalam berhubungan dengan pemberi pinjaman.

Kata Kunci: rentenir, pembiayaan kredit, religiusitas, faktor kebutuhan

ABSTRACT

This study aims to further analyze the influence of religiosity or religious understanding, especially regarding usury and the needs of the Wonokriyo Gombang market trader community on lender financing decisions due to the Covid pandemic crisis. The sampling procedure in this study was a snowball sampling procedure with 20 respondents. This type of research is descriptive with a quantitative approach method. The results showed that the loan shark's financing decisions were significantly influenced by religiosity and needs factors which were also strengthened by the F-test results of 37.732. The religiosity variable has no effect on the loan shark's financing decisions, while the need factor has a positive effect on the loan shark's financing decisions. It can be said that MSME actors, especially market traders in Wonokriyo Gombang, are more rational than emotional in determining the type of financing that suits their needs. The need factor remains the main reason, along with other factors such as the ease and speed (time) of dealing with lenders

Keywords: moneylender, credit financing, religiosity, need factor

1. PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa penyebaran penyakit coronavirus 19 (COVID19) telah mencapai lebih dari 122 negara, termasuk Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga menemukan bahwa pandemi Covid-19 telah merenggut 728.013 orang di seluruh dunia pada Juli 2020 (WHO, 2020). Jumlah kasus terkonfirmasi positif di seluruh dunia untuk Maret 2021 adalah 123.902.242 kasus (WHO, 2021). Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa pandemi Covid19 telah menyebar ke 279 kabupaten/kota di 34 provinsi (Kemenkes, 2020). Pandemi Covid-19 di Indonesia, menurut data Gugus Tugas Covid 19-31 Maret, Ini merupakan angka tertinggi sejak kasus pertama diumumkan pada awal bulan Maret 2020 dan sampai dengan akhir tahun 2020 jumlah kematian akibat Covid19 sebanyak 22.138 orang (Merdeka.com, 2020).

Situasi yang tidak menentu memperburuk stabilitas ekonomi di Indonesia. Peraturan yang dikeluarkan pemerintah sebagai upaya penanganan pandemi COVID-19 dengan adanya pembatasan aktivitas masyarakat telah berdampak secara signifikan pada ekonomi nasional yang merugi (Hadiwardoyo, 2020). Penutupan kantor dan aktivitas usaha seperti pertokoan juga transportasi, menjadikan para pengusaha melakukan pemutusan hubungan kerja dikarenakan adanya penurunan produksi yang diakibatkan oleh berkurangnya pendapatan usaha. Sektor usaha yang terkena dampak langsung selain kesehatan adalah transportasi, sektor pariwisata dan perdagangan, tetapi sektor yang paling terdampak oleh COVID-19 adalah sektor rumah tangga (Susilawati et al., 2020). Kondisi pembatasan aktivitas masyarakat ini tak hanya mengganggu kegiatan perekonomian tetapi juga telah menghentikan pergerakan ekonomi. Pemerintah harus segera bergerak dalam mengambil keputusan strategis, untuk menghindari terjadinya social disaster, termasuk timbulnya konflik (Barro, 2020). Krisis pandemi Covid-19 yang saat ini terjadi secara serentak mengakibatkan kelompok masyarakat rentan semakin terpuruk, hal ini terjadi pada kelompok usaha yang membutuhkan aktivitas massa yang banyak (ramai), para pekerja harian lepas, pedagang kaki lima, para buruh yang terkena PHK, kelompok petani, masyarakat miskin, dan seterusnya (Eddyono et al., 2020).

Dalam kondisi pandemi COVID-19, UMKM ini tak luput dari dampak yang mengguncang sektor usaha mereka yang dapat mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia termasuk aspek total produksi, nilai perdagangan, dan jumlah tenaga kerja yang harus kehilangan pekerjaan (Pakpahan, 2020). Usaha mikro (rumah tangga) dan usaha kecil termasuk yang paling terdampak akibat adanya krisis COVID-19, banyak dari mereka yang menutup usahanya sementara waktu sehingga berdampak pada arus kas (Baker & Judge, 2020). Tidak adanya pandemi pun usaha Mikro Kecil sangat lemah dalam meningkatkan produktivitas usahanya, mayoritas pelaku UMK melakukan usaha di sektor informal yang akses terhadap pembiayaan kredit perbankan tidak terlalu kuat. Faktor pembiayaan merupakan faktor yang menjadi kendala bagi usaha para pelaku UMK, karena faktor pembiayaan (atau modal) bagi pelaku usaha mikro-kecil (termasuk rumah tangga) merupakan salah satu faktor produksi dan juga sebagai peningkatan kapasitas pelaku usaha dalam menjalankan usahanya agar hasil produksinya menjadi optimal.

Data yang ditunjukkan dalam Arah Kebijakan Dan Program Pengembangan KUMKM 2020-2024 (Kementerian Koperasi dan UKM), terdapat sekitar 58 juta unit usaha mikro, kecil

dan menengah (UMKM) di Indonesia atau mencapai 99.90% dari jumlah unit usaha yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Usaha mikro kecil ini adalah usaha-usaha yang dimiliki dan dikelola oleh para petani/nelayan, perempuan (ibu rumah tangga) di berbagai daerah, para pedagang sayur dan sembako di pasar tradisional dan semacamnya. Pelaku UMK ini sebagian besar belum memiliki akses pinjaman ke bank. Tertumpunya pelaku ekonomi disektor ini tidak secara langsung diikuti dengan akses pembiayaan yang mencukupi. Bank umum di Indonesia pada tahun lalu mengucurkan kredit sebanyak Rp5.300triliun dan kurang dari 20 persen atau sekitar Rp1.000triliun saja yang diperuntukkan bagi UMKM.

UMKM adalah salah satu sektor strategis dalam perekonomian nasional yang dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerja (Abidin, 2015). UMKM mempunyai peran strategis dalam perekonomian Indonesia, salah satunya adalah sebagai sector yang menyerap tenaga kerja nasional sebesar 97% selain itu berkontribusi pada PDB sebesar 57%. UMKM dalam pengelolaan usahanya dapat menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang banyak, ha ini menjadi peluang bagi UMKM untuk berkembang dan berkompetisi dengan perusahaan besar dengan modal besar (capital intensive). Sehingga dapat dikatan UMKM mempunyai peranan penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan serta sebagai salah satu penyumbang ekspor untuk produk non migas (Nuraini, F., & Maharani, R., 2016).

Dampak pandemi juga dirasakan oleh masyarakat kabupaten Kebumen, memang tidak berdampak langsung tetapi dikarenakan banyak terjadinya PHK mengakibatkan turunya daya beli masyarakat, hal ini mengakibatkan banyak pelaku UMKM khususnya dipasar Wonokriyo Gombong mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya, Kondisi ini sangat mempengaruhi penjualan UMKM sehingga pendapatan umkm pun menjadi turun, demikian juga yang terjadi di pedagang pasar Wonokriyo Gombong, karena tingginya kebutuhan tidak di imbangi dengan pendapatan dari hasil penjualan mereka. Wabah pandemi yang berlarut mengakibatkan banyak pedagang yang melakukan kegiatan di pasar tradisional mengalami penurunan pendapatan akibat jarang nya pembeli yang ke pasar. Di sisi lain untuk para pedagang sayuran segar acapkali mengalami kerugian yang cukup besar, karena beberapa sayuran yang tidak terbeli mengalami busuk mengakibatkan kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mereka memutuskan untuk melakukan pembiayaan terhadap kredit Rentenir.

Kabupaten Kebumen yang mempunyai slogan Kebumen Beriman adalah salah satu Kabupaten yang yang memiliki 74 pondok pesantren. Sehingga Kabupaten Kebumen pun acap disebut kota santri. Kondisi ini menjadikan beberapa wilayah kabupaten Kebumen sebagai kota yang relijius dengan banyak masjid yang berdiri, pesantren dengan santrinya, serta ulama/kyai yang menjadi pusat nilai-nilai, norma dan kaidah agama Islam yang merupakan keyakinan yang dianut oleh mayoritas masyarakat di wilayah ini. Disamping itu dalam pola kegiatan keseharian masyarakat Kebumen juga senantiasa dilingkupi oleh nilai-nilai dan semangat ke-Islam-an. UMKM di Kabupaten Kebumen tak luput dari dampak pandemi ini. Adanya pembatasan aktifitas masyarakat di kabupaten Kebumen menjadikan berkurangnya masyarakat dalam membeli dan mengkonsumsi barang ataupun jasa sehingga berdampak pada usaha mikro-kecil tidak dapat memproduksi secara maksimal, hal ini mengakibatkan pada berkurangnya arus kas dan likuiditas.

Keberadaan rentenir masih banyak dan mudah kita jumpai di kota Kebumen ini, posisi

rentenir ditengah-tengah para pelaku usaha mikro sudah menjadi rahasia umum di masyarakat. Bahkan para pelaku usaha ikut terlibat sebagai peminjam atau pelaku, hal ini pula yang dilakukan pengusaha mikro khususnya para pedagang di pasar Wonokriyo Gombang dalam mengembangkan usahanya atau untuk menambah modal usahanya. Kondisi pandemi ini antara pendapatan menurun dan kebutuhan meningkat maka banyak para pedagang yang terjebak pada bantuan pembiayaan dari rentenir. Banyak alasan yang diberikan para pelaku usaha mikro-kecil ini, khususnya pedagang pasar terkait penggunaan jasa pembiayaan rentenir yaitu kemudahan, dengan persyaratan serta jaminan yang dapat dipenuhi oleh para pelaku usaha. Kemudahan aksesibilitas terhadap pembiayaan menjadikan banyak pedagang untuk mengajukan pembiayaan rentenir sebagai modal usaha ataupun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Situasi inilah yang dimanfaatkan oleh pelaku rentenir dalam melakukan pembiayaan dengan bunga tinggi (ribawi). Pemberian kredit dilakukan pelaku rentenir cukup hanya dengan modal kepercayaan kepada pedagang dan kemudian terjadi kesepakatan atas pinjaman dan bunganya, tak lama berselang pinjaman tersebut sudah cair dan diberikan pada pedagang. Tetapi jika pedagang tidak dapat melunasi pinjamannya, maka tanpa ampun rentenir akan mengambil barang apapun untuk dimilikinya (kebumenekspress, 2017).

Keberadaan rentenir dan hubungannya dengan para pelaku UMKM khususnya para pedagang pasar yang melakukan transaksi pinjaman/pembiayaan dengan rentenir, merupakan fenomena yang cukup menarik untuk dilakukan penelitian. Melihat fenomena tersebut, maka penelitian ini menelaah bagaimana pengetahuan akan religiusitas terutama hukum riba yang tidak diperkenankan serta tidak diajarkan dalam agama Islam para pelaku UMKM khususnya pedagang pasar di Kabupaten Kebumen yang Islami ini. Selain itu dalam artikel ini pun mengetengahkan seberapa besar faktor kebutuhan menjadi dasar pengambilan keputusan atas pembiayaan melalui rentenir daripada faktor pengetahuan tentang keagamaan atau religiusitas para pedagang pasar yang menjadi nasabah rentenir.

Terkait banyaknya penelitian yang mengangkat tema Religiusitas di masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faridhah Nur Azizah (2016) yang menyatakan pengaruh religiusitas terhadap permintaan pembiayaan pada KSU Ja'far Medika Syariah menunjukkan hasil yang negatif dan tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Novida (2016) menyatakan bahwa pengaruh faktor kebutuhan terhadap masyarakat yang berhubungan dengan rentenir menghasilkan nilai positif signifikan. Semakin tinggi kebutuhan masyarakat maka akan meningkat pula transaksi Riba dengan rentenir. Beberapa penelitian lain yang mengangkat religiusitas atau pengetahuan tentang riba terhadap keputusan menggunakan pembiayaan melalui rentenir, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rika, R (2016) yang mengemukakan pengetahuan masyarakat tentang riba mempengaruhi keputusan menggunakan jasa kredit pada rentenir sebesar 34%, begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yunadi (2016) Tingkat ke-Islaman para pedagang sayur di pasar Giwangan tidak mempengaruhi permintaan pembiayaan mudharabah. Berkaitan dengan persoalan ini, maka peneliti tertarik untuk membuktikan dan melakukan penelitian dengan fokus tentang seberapa besar pengaruh religiusitas dan faktor kebutuhan para pelaku UMKM di pasar Wonokriyo, Gombang terhadap keputusan mereka untuk melakukan pembiayaan kredit rentenir.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Religiusitas

Religiusitas sangat lekat dengan agama. Agama mengarahkan pada suatu badan atau lembaga yang menyusun tata aturan hubungan manusia dengan Tuhan dan religiusitas dinyatakan sebagai keyakinan yang terdapat pada lubuk hati seseorang (Andisti & Ritandiyono 2008). Nashiri dalam Reza (2013) mengemukakan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh dan kokohnya keyakinan seseorang dalam melaksanakan ibadahnya serta kaidah agama yang dianutnya juga konteks penghayatan dalam menganut agamanya. Religiusitas pada seseorang digambarkan dengan kondisi perilaku dan mengarahkan seseorang untuk berperilaku yang menjabarkan ketaatannya terhadap agama (Jalaluddin, 2001). Religiusitas dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai taat pada keyakinannya. Maka religiusitas adalah perilaku taatnya seseorang terhadap peraturan agama yang menjadi keyakinannya.

Teori psikoanalisis menjelaskan bahwa perilaku religiusitas dipicu oleh rasa ingin menghindari dari bahaya yang akan datan pada dirinya sehingga menciptakan rasa aman pada dirinya sendiri. Menurut perspektif Islam, religiusitas adalah segala aktifitas yang dilakukan oleh seseorang, aktifitas ekonomi atau aktifitas apapun untuk kontemplasi kepada Allah SWT (Ancok dan Suroso, 2001). Zinnbauer & Pargament (2005) menganggap religiusitas suatu bentuk tang bersifat formal – institusional, karena merupakan refleksi dari komitmen pada keyakinan dan implementasi berdasarkan adab (keyakinan/agama) tertentu.

Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2017) menyatakan religiusitas adalah suatu metode atau cara beribadah sesuai dengan ajaran yang diyakininya atau agama yang dianutnya. Peribadatan yang dilakukan akan memberikan manfaat psikologis bagi seseorang bila menghayati sepenuhnya dengan berserah kepada Tuhan. Seorang muslim dalam pemenuhan kebutuhannya akan mempertimbangkan kemaslahatan yang sejalan dengan ajaran agama. Penelitian Ancok & Nashori (2008) mengungkapkan ada lima aspek religiusitas dalam Islam, yaitu 1) akidah, syariah, akhlak, pengetahuan agama dan penghayatan.

2.2. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

UMKM merupakan suatu bentuk kegiatan usaha masyarakat dalam skala mikro-kecil atau rumah tangga yang diinisiasi oleh seseorang (individu). Peran UMKM untuk mengurangi angka pengangguran di Indonesia sangat penting adanya. Selain mampu menyerap tenaga kerja yang masih menganggur, UMKM dalam kegiatan usahanya memaksimalkan penggunaan potensi berbagai sumber daya yang ada di sekitarnya dan kemudian diolah untuk keperluan komersial (Budi, 2011). Sektor UMKM yang bergerak dalam pemanfaatan sumber daya alam dan padat karya umumnya bergerak di bidang pertanian dan peternakan (budidaya), sektor perkebunan dan perdagangan lokal. Sehingga acap disebut UMKM merupakan usaha perekonomian yang berbasis kerakyatan, yang mana produk yang dihasilkan oleh pelaku UMKM lebih kepada barang kebutuhan sehari-hari yang memang dikonsumsi oleh hampir semua lapisan masyarakat. (www.depkop.go.id).

Pemerintah Indonesia, tanggal 04 Juli 2008 menerbitkan Undang-Undang Nomor 20 tentang pemberlakuan atas usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), Keberadaan Undang-

Undang tersebut diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pemberdayaan UMKM sebagai salah satu sektor ekonomi nasional. Landasan payung hukum yang kuat dikembangkan agar dapat berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Kemampuan yang mumpuni sektor UMKM dalam kancah perekonomian Nasional menjadi penting adanya, dengan kata lain usaha mikro, kecil dan menengah merupakan isu penting untuk dicermati dengan beberapa alasan (Wahyuni, et. al., 2005) antara lain:

1. Saat terjadi krisis ekonomi, sektor UMKM mampu bertahan hingga sekarang.
2. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap sektor UMKM.
3. Potensi penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi karena jumlah pelaku usaha yang cukup banyak dan tersebar di banyak wilayah di Indonesia.
4. Kontribusi sektor UMKM yang cukup besar dalam struktur perekonomian nasional.

Dari total jumlah pelaku usaha di Indonesia, prosentase jumlah UMKM yaitu 99,99% atau di angka 56,54 juta unit. Eksistensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah telah dibuktikan dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Dilihat dari besarnya penyerapan tenaga kerja, UMKM merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian nasional (Abidin, 2015). Pada saat terjadi krisis ekonomi, sektor UMKM masih menggeliat dan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan Usaha yang berskala Besar (Mulyono, 2010). Besaran kontribusi UMKM di perekonomian nasional sebesar 60%, yang berasal dari penyerapan tenaga kerja 97%. Kontribusi lainnya yaitu menyumbang 58% dari total investasi dan 14% dari total ekspor.

Sebagai salah satu alternatif upaya dalam penanggulangan dan pengentasan kemiskinan adalah dengan memberdayakan UMKM. Disadari atau tidak keberadaan UMKM telah dibuktikan saat menghadapi krisis ekonomi global yang pernah dialami bangsa Indonesia, karena di tahun 1998 saat terjadi krisis moneter, usaha mikro (rumah tangga) dan usaha dengan skala kecil menengah mampu bertahan dibandingkan perusahaan besar. Banyak pelaku usaha rumah tangga dan usaha berskala kecil tidak menggunakan modal besar atau pinjaman dari luar dalam mata uang asing.

2.2. UMKM dan permasalahan pembiayaan

Usaha mikro termasuk dalam golongan jenis usaha marjinal. Dalam kegiatan usahanya menggunakan teknologi yang sederhana, dengan modal yang rendah serta orientasi pasar pada pasar lokal. Kondisi ini mengakibatkan akses terhadap pembiayaan kredit melalui bank menjadi rendah. Dalam memberdayakan UMKM dibutuhkan strategi yang tepat agar kesejahteraan masyarakat ekonomi kecil semakin terangkat. Pengembangan UMKM perlu mendapat perhatian yang besar baik dari pemerintah maupun masyarakat. Peran pemerintah dalam memberdayakan dan mengembangkan UMKM perlu ditingkatkan. Kebijakan pemerintah yang kondusif diperlukan agar UMKM dapat berkembang secara lebih kompetitif. Di samping itu pengembangan pola kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil.

UMKM mempunyai peran strategis, namun sektor ini pun menghadapi berbagai kendala dalam operasionalnya. Kendala dan permasalahan utama adalah aspek permodalan, kemampuan manajemen usaha dan kualitas sumberdaya manusia pengelolanya. Banyak usaha mikro atau

rumahtangga ataupun usaha berskala kecil dan menengah umumnya usaha perseorangan dan bersifat tertutup. Modal usaha yang dikeluarkan cenderung modal yang berasal dari pemilik usaha sehingga jumlahnya pun sangat terbatas. Untuk meningkatkan usaha, para pelaku UMK ini terkendala persyaratan administratif dan teknis yang diminta oleh pihak Bank, oleh karena itu modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan tidak dapat diperoleh (Leiwakabessy dan Lahallo, 2018). Padahal modal menjadi faktor utama dalam mengembangkan usaha.

Dalam pasal 7 dan 8 Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, menguraikan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah diharapkan mampu menumbuhkan dan meningkatkan iklim usaha dengan menetapkan peraturan perundangan dan kebijakan diantaranya aspek pendanaan. Hadirnya peraturan dan/atau kebijakan tersebut yang menyatakan tentang perluasan dan fasilitasi pendanaan oleh perbankan dan lembaga jasa keuangan non-bank dapat mengurai permasalahan akses permodalan para pelaku usaha mikro kecil dapat diatasi (LPPI&BI, 2015).

2.2. Keputusan pembiayaan kredit melalui Rentenir

Perubahan pola gaya hidup yang mengikuti arus perkembangan teknologi menjadikan model pembiayaan kredit merupakan bagian dari kebutuhan masyarakat. Kondisi ini berakibat pada menjamurnya lembaga-lembaga pembiayaan, baik itu yang berbentuk perbankan (BPR) maupun lembaga pembiayaan non bank (koperasi). Keberadaan lembaga-lembaga pembiayaan tersebut menjadi rujukan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan khususnya baik untuk penyediaan dana usaha ataupun barang modal (Meidiyustiani, R., Hidayat, R. S., & Haryatih, H. 2019).

Rentenir adalah orang yang memberikan pinjaman uang tidak resmi atau resmi dengan bunga tinggi, pinjaman ini tidak diberikan melalui badan resmi, dan bila tidak dibayar akan di permalukan (Wikipedia). Rentenir disebut juga sebagai pelepas uang merupakan usaha perorangan yang memberikan pembiayaan kredit dalam bentuk uang tunai (cash). Sumber modal untuk pendanaan berasal dari sendiri, ada juga rentenir yang modal usahanya bersumber dari dana pinjaman ke orang lain. Tingkat suku bunga pinjaman yang diberikan rentenir ada di kisaran 5 sampai 10 persen (Faried dan Soetatwo, 1995). Apa yang dilakukan rentenir tidaklah berbeda dengan konsep pembiayaan yang dilakukan oleh bank atau lembaga keuangan non bank di bidang jasa yang melayani pinjam, yang membedakannya rentenir adalah seorang wiraswasta atau perseorangan dan tidak berbadan hukum yang dalam pengelolaan operasionalnya mengeluarkan aturan sendiri.

Praktik peminjaman berbunga yang dilakukan rentenir banyak terjadi dalam aktifitas kehidupan masyarakat. Masyarakat untuk keperluan tambahan modal berdagang, bertani, maupun untuk pemenuhan kebutuhan pokok akan melakukan pinjaman. Walaupun bunga pinjaman cukup tinggi, masyarakat tetap melakukan peminjaman uang pada rentenir. Banyak pula rentenir yang mengalami kerugian, hal ini terjadi bila masyarakat tidak bisa membayar atau bahkan melarikan diri dari tanggung jawabnya.

Kebijakan kredit maupun kebijakan pembiayaan yang ditawarkan rentenir sangat fleksibel. Dengan tidak adanya syarat dan jaminan yang rumit, sehingga memudahkan pelaku UMK ataupun pedagang untuk pinjam dana ke rentenir sebagai modal usaha maupun memenuhi

kebutuhan hidup. Situasi seperti ini kemudian dimanfaatkan oleh para rentenir untuk menjalankan praktek ribawi. Dalam prakteknya pihak rentenir cukup dengan modal kepercayaan, bertemu dengan pedagang lalu dibuat kesepakatan dengan prinsip saling percaya untuk pinjaman dengan bunga tertentu dan selanjutnya dana yang dibutuhkan pun cair. Tetapi jika pedagang tidak dapat melunasi pinjamannya, maka rentenir akan mengambil barang apapun untuk dimilikinya.

Dilihat dari perannya, rentenir memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat, dampak positifnya adalah membantu masyarakat yang sedang membutuhkan dengan proses pencairan mudah dan cepat sehingga cocok untuk pedagang atau masyarakat yang membutuhkan dana mendesak. Sedangkan dampak negatifnya adalah praktek ini dapat menjerat pelaku usaha karena menetapkan bunga yang sangat tinggi dan terkadang perhitungan bunga berjalan setiap hari sehingga tanpa disadari bukannya mengatasi kesulitan yang ada malah menambah kesulitan.

3. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini akan menguji pengaruh religiusitas dan faktor kebutuhan pada masyarakat UMK khususnya pedagang di pasar Wonokriyo Gombong terhadap pengambilan keputusan pembiayaan rentenir, maka terdapat 3 (tiga) hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu:

- H1: Religiusitas berpengaruh positif terhadap keputusan pembiayaan Rentenir
- H2: Faktor kebutuhan berpengaruh positif terhadap keputusan pembiayaan Rentenir
- H3: Religiusitas dan faktor kebutuhan berpengaruh positif terhadap keputusan pembiayaan Rentenir

4. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini fenomena yang ada dideskripsikan dan dideskripsikan ditinjau dari sifat-sifatnya, perubahan aktivitas, hubungan, persamaan dan perbedaan yang terjadi antara fenomena yang satu dengan yang lainnya (Sukmadinata, 2017). Menurut Bungin (2015), penggunaan metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah untuk memberikan gambaran umum, penjelasan atau ringkasan dari berbagai kondisi atau situasi, termasuk fenomena atau variabel penelitian berdasarkan kejadian nyata yang dipelajari, diamati dan diungkapkan melalui data/dokumentasi.

Data primer dalam penelitian diperoleh dari hasil survey kepada pelaku usaha mikro yaitu pedagang yang berjualan di pasar Wonokriyo Gombong yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari pengisian kuisisioner oleh responden dan wawancara langsung dengan para pelaku usaha mikro yaitu para pedagang. Kuisisioner berisi pertanyaan dan pernyataan untuk mendapat tanggapan dari para pedagang terkait variabel-variabel yang diteliti, yaitu tingkat religiusitas, faktor kebutuhan dan keputusan pembiayaan. Untuk data sekunder diperoleh melalui kajian literasi yang diakses melalui website, jurnal dan media online.

Kuisisioner ini menggunakan skala pengukuran "likert". Pengambilan sampel menggunakan Teknik snowball sampling. Snowball sampling adalah teknik yang diterapkan

untuk menentukan sampel dimana mula-mula jumlahnya kecil. Kemudian, sample yang terpilih disuruh untuk memilih teman-temannya atau hal lain yang berhubungan dengan kriteria untuk dijadikan sample dan seterusnya. Dengan teknik ini nantinya jumlah sample akan semakin besar dan banyak. Penggunaan teknik ini, dikarenakan sampel responden merupakan nasabah atau pengguna jasa dari Rentenir. Maka dalam penelitian ini diperoleh data responden sebanyak 20 responden. Responden laki-laki sebanyak 4 responden dan responden perempuan sebanyak 16 responden. Responden dengan latar belakang pendidikan SD dan SMP menjadi mayoritas dalam survey kali ini yang berjumlah 8 orang, sedangkan usia responden lebih dari dan kurang dari 40 tahun masing-masing 10 orang.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji validitas dan reliabilitas

Uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Uji Validitas sebagai alat ukur, kelayakan suatu kuesioner. Sesuatu yang akan diukur mampu diungkapkan oleh isi pertanyaan dari kuesioner tersebut, maka dikatakan valid. Dan bilamana dinyatakan valid jika besar nilai signifikansi di bawah 0.050. Uji validitas dilakukan kepada 20 data dengan cara mengkorelasikan skor item instrumen pervariabel. Instrumen dikatakan valid apabila corrected item total correlation lebih besar dari 0,3.

Hasil uji validitas dikatakan valid jika tingkat signifikansinya dibawah 0,05. Jika r hitung $>$ r tabel dan berdasarkan hasil uji validitas keputusan menggunakan jasa kredit pada rentenir dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel religiusitas dengan variabel keputusan pembiayaan rentenir menunjukkan hasil yang signifikan dan masing-masing indikator pertanyaan dinyatakan Valid, dengan nilai masing-masing indikator tersebut dibawah 0.05 (batas maksimal signifikansi). Demikian juga untuk pertanyaan-pertanyaan dari indikator variabel kebutuhan dengan keputusan pembiayaan rentenir menunjukkan hasil yang Valid dengan nilai signifikansinya diantara 0.01 - 0.05, maka nilai korelasinya antar indikator dikatakan cukup kuat.

Sedangkan reliabilitas suatu instrumen dikatakan baik jika memiliki nilai Cronbach's Alpha-nya diatas 0,6. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa Cronbach's Alpha untuk konstruk adalah 0,731, Karena Cronbach's Alpha untuk variable menunjukkan jauh lebih besar dari 0.60 sehingga instrument tersebut dapat disimpulkan bahwa pada variabel religiusitas dan faktor kebutuhan adalah reliabel.

Tabel 1. Hasil uji reliabilitas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.804	.731	16

Sumber: Data diolah, 2021

5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik T)

Standar signifikansi uji T yang digunakan pada penelitian ini adalah 5% atau 0,05. Hipotesis diterima jika nilai signifikannya dibawah 0,05 dan sebaliknya, jika nilai signifikan diatas 0,05 maka hipotesis ditolak. Hasil uji T dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil ujit statistik T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.731	6.228		2.847	.011
	TTL RLG	-.316	.285	-.125	-1.107	.284
	TTL KBT	1.542	.205	.848	7.522	.000

a. Dependent Variable: TTL KPT

Sumber: Data diolah, 2021

Pengujian ini sebagai alat untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh religiusitas dan faktor kebutuhan secara individual terhadap keputusan pembiayaan kredit rentenir pada UMKM di pasar Wonokriyo Gombang. Untuk mengetahui hal tersebut dengan melihat tingkat signifikan 0.050, sebagai batas maksimal. Apabila nilai signifikansi probabilitas $t < 0.050$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (religiusitas dan faktor kebutuhan) mempengaruhi variabel dependen (keputusan pembiayaan kredit rentenir pada UMKM) atau koefisien regresi tersebut berpengaruh signifikan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi probabilitas $t > 0.050$, dapat disimpulkan tidak ada pengaruh (koefisien regresi tersebut berpengaruh tidak signifikan). Berdasarkan hasil uji t maka dapat menghasilkan kesimpulan pengujian hipotesis sebagai berikut: Berdasarkan dari Uji Signifikan (Uji T) tabel di atas dapat dijelaskan variable pengetahuan religiusitas (X1) maka dapat dikatakan:

Pertama, variabel religiusitas memiliki nilai hitung sebesar -1.107 dengan nilai tingkat signifikansinya 0.284. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor religiusitas berpengaruh negatif terhadap keputusan pembiayaan kredit rentenir pada UMKM di pasar Wonokriyo Gombang, maka hipotesa satu (H1) yang menyatakan bahwa Religiusitas berpengaruh positif terhadap keputusan pembiayaan Rentenir ditolak karena nilai signifikansi $0,284 > 0.050$.

Kedua, variabel faktor kebutuhan dengan angka koefisien bertanda positif yaitu sebesar 7,522 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi tersebut < 0.050 , maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor kebutuhan berpengaruh positif terhadap keputusan pembiayaan kredit rentenir pada UMKM, sehingga hipotesa dua (H2) yang menyatakan faktor kebutuhan berpengaruh positif terhadap keputusan pembiayaan rentenir para UMKM di pasar Wonokriyo Gombang diterima.

5.3 Analisis regresi linier berganda

Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah keputusan pembiayaan rentenir yang dilakukan para pelaku UMKM di pasar Wonokriyo Gombang dipengaruhi oleh religiusitas (keagamaan) dan adanya kebutuhan, Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu religiusitas (X1) dan faktor kebutuhan (X2), untuk variabel dependen keputusan pembiayaan rentenir (Y). Berikut hasil uji regresi maka secara umum dituliskan sebagai berikut:

$$Y=17.731- 0.316X_1+1.542X_2+e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta 1 = a = 17,731 artinya jika variabel independen dianggap konstan maka skor keputusan pembiayaan rentenir adalah 17,731.
2. Koefisien regresi variabel religiusitas (b1) = 0,316, artinya untuk setiap kenaikan nilai religiusitas, dengan asumsi variabel lain tetap, nilai poin untuk variabel keputusan bagi rentenir pembiayaan adalah 0,316.
3. Koefisien regresi untuk variabel faktor kebutuhan (b2) = 1,542, yaitu setiap kenaikan skor untuk variabel faktor kebutuhan, dengan asumsi variabel lain konstan, skor untuk variabel keputusan pembiayaan rentenir adalah 0,535.

5.4 Uji Statistika F

Pengujian ini digunakan untuk melihat seberapa besar ada atau tidaknya pengaruh religiusitas (keagamaan) dan faktor kebutuhan secara bersamaan antara masing-masing variabel terhadap keputusan pembiayaan rentenir pada UMKM di pasar Wonokriyo Gombang. Dari hasil tabel 3 dapat diketahui nilai F hitung senilai 37.732. Nilai signifikan sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.050, maka disimpulkan bahwa religiusitas (keagamaan) dan faktor kebutuhan secara bersamaan mempengaruhi keputusan pembiayaan oleh rentenir. Maka Hipotesa tiga (H3) yang menyatakan religiusitas dan faktor kebutuhan berpengaruh positif terhadap keputusan pembiayaan Rentenir diterima.

Tabel 3. Hasil uji statistika F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	358.451	2	179.225	37.732	.000 ^b
	Residual	80.749	17	4.750		
	Total	439.200	19			

a. Dependent Variable: TTL KPT
b. Predictors: (Constant), TTL KBT, TTL RLG

Sumber: Data diolah, 2021

5.5 Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan sebagai parameter untuk melihat sejauh mana variabel dependen (keputusan pembiayaan oleh rentenir) dapat dijelaskan oleh kemampuan variabel independen (pengetahuan dasar atas keuangan pribadi dan manajemen risiko). Angka koefisien determinasi (R^2) terdapat pada tabel 7. model summary, tepatnya pada bagian adjusted S square. Jika angka adjusted r square bernilai 1 artinya ketakstabilan variabel keputusan pembiayaan oleh rentenir (dependen) seluruhnya mampu dijelaskan oleh variabel literasi keuangan (independen) dengan

kata lain ketakstabilan variabel dependen tersebut tidak disebabkan oleh factor lain. Selanjutnya apabila semakin kuat ketakstabilan variabel dependen dijelaskan oleh kemampuan variabel independen, dimana angka adjusted R square tersebut bernilai diantara 0 sampai 1. Jika nilai koefisien determinasi tersebut semakin mendekati angka 1 berarti hubungan antara variabel tersebut semakin erat. Berikut hasil uji R² pada penelitian ini:

Tabel 4. Hasil perhitungan koefisien determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.903 ^a	.816	.795	2.179

a. Predictors: (Constant), TTL KBT, TTL RLG

Sumber: Data diolah, 2021

Dari tabel diatas, nilai R² menunjukkan angka sebesar 0,816 dan adjusted R² menunjukkan besarnya adalah 0.795, hasil tersebut menunjukkan bahwa 79.5% variabel keputusan pembiayaan kredit rentenir dapat di jelaskan oleh variasi dari kedua variabel yaitu Religiusitas dan factor kebutuhan, sedangkan 20.5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

5.6 Pembahasan

Pengaruh religiusitas terhadap keputusan pembiayaan rentenir pada pelaku UMKM di pasar Wonokriyo Gombang

Hasil uji t, menunjukkan variabel religiusitas memiliki nilai hitung sebesar -1.107 dengan nilai tingkat signifikansinya 0.284. Angka signifikansi senilai 0.284 dalam membentuk pengaruh religiusitas atau pengetahuan keagamaan terhadap keputusan pembiayaan rentenir pada pelaku UMKM, lebih besar dari ambang batas nilai signifikansi atau $0,284 > 0,050$, maka dapat disimpulkan bahwa faktor religiusitas berpengaruh negatif terhadap keputusan pembiayaan kredit rentenir pada UMKM di pasar Wonokriyo Gombang, maka hipotesa satu (H1) yang menyatakan bahwa Religiusitas berpengaruh positif terhadap keputusan pembiayaan Rentenir ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukan tinggi atau rendahnya tingkat religiusitas atau pengetahuan tentang keagamaan para pelaku UMKM di pasar Wonokriyo Gombang tidak berpengaruh terhadap keputusan pembiayaan oleh rentenir. Sehingga dapat dikatakan hubungan antara para pelaku usaha dengan aktifitas rentenir tidak dipengaruhi dengan adanya suatu pengetahuan keagamaan atau tingkat religiusitas yang dimiliki para pelaku usaha di pasar Wonokriyo Gombang. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Yunadi (2016) Tingkat ke-Islaman para pedagang sayur di pasar Giwangan tidak mempengaruhi permintaan pembiayaan mudharabah demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faridhah Nur Azizah (2016) Pengaruh religiusitas terhadap permintaan pembiayaan menunjukkan bahwa, religiusitas (X1) diperoleh nilai thitung = -1,154 dengan tingkat signifikan 0,252. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$), didapat t_{tabel} sebesar 1,663. Ini berarti $-1,154 <$

1,663 atau $0,252 > 0,05$ yang berarti religiusitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan berpengaruh terhadap permintaan pembiayaan pada KSU Ja'far Medika Syariah.

Pengaruh faktor kebutuhan terhadap keputusan pembiayaan rentenir pada pelaku UMKM di pasar Wonokriyo Gombang

Hasil uji t, menunjukkan variabel faktor kebutuhan dengan angka koefisien bertanda positif yaitu sebesar 7,522 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi tersebut < 0.050 , maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor kebutuhan berpengaruh positif terhadap keputusan pembiayaan kredit rentenir pada UMKM, sehingga hipotesa dua (H2) yang menyatakan faktor kebutuhan berpengaruh positif terhadap keputusan pembiayaan rentenir para UMKM di pasar Wonokriyo Gombang diterima.

Dari penjelasan diatas, disimpulkan keputusan pembiayaan kredit rentenir pada UMKM dipengaruhi secara positif oleh variabel faktor kebutuhan. Jika nilai tingkat faktor kebutuhan para pelaku UMKM semakin tinggi, maka keputusan pembiayaan oleh rentenir terhadap pelaku UMKM justru akan semakin tinggi pula dan sebaliknya, apabila nilai faktor kebutuhan rendah maka keputusan pembiayaan oleh rentenir terhadap pelaku UMKM malah akan menurun.

Hasil penelitian diatas memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Irma Novida (2016) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara faktor kebutuhan masyarakat dan hubungannya dengan rentenir. Semakin besar kebutuhan masyarakat maka semakin tinggi pula untuk berhubungan dengan rentenir dan melakukan transaksi Riba.

Pengaruh Religiusitas dan faktor kebutuhan terhadap keputusan pembiayaan rentenir pada pelaku UMKM di pasar Wonokriyo Gombang

Dari dua variabel yaitu religiusitas atau pengetahuan keagamaan (X1) dan faktor kebutuhan (X2) dengan hasil uji statistika diperoleh nilai F hitung senilai 37.732 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.050, Berdasarkan hasil uji hipotesis disimpulkan bahwa kedua variabel bebas tersebut bersama-sama sangat mempengaruhi keputusan pembiayaan rentenir.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar masyarakat pedagang pasar mempunyai pengetahuan akan religiusitas terutama hukum riba yang tidak diperkenankan serta tidak diajarkan dalam agama Islam. Selain itu dalam artikel ini pun mengetengahkan seberapa besar faktor kebutuhan menjadi dasar pengambilan keputusan atas pembiayaan melalui rentenir daripada faktor pengetahuan tentang keagamaan atau religiusitas para pedagang pasar yang menjadi nasabah rentenir. Penelitian ini menggabungkan dua variabel yaitu kadar religiusitas berdasarkan keyakinan yang dianut para pelaku UMK dalam hal ini para pedagang pasar serta variabel kebutuhan. Hasil perhitungan menjelaskan bahwa kebutuhan menjadi unsur yang mendominasi keputusan mereka (para pedagang) untuk berhubungan dengan rentenir terkait pemenuhan pembiayaan.

Para pelaku UMKM memiliki ketergantungan mereka terhadap akses pembiayaan yang dilakukan rentenir. Umumnya para pelaku UMKM di pasar Wonokriyo Gombang tidak hanya sekali berhubungan dengan rentenir bahkan sampai tahunan, keterikatan ini lebih pada

aksesibilitas dan kedekatan hubungan pribadi. Mudah dan cepatnya dana keluar menjadi pilihan utama para pelaku usaha di pasar Wonokriyo Gombang untuk berhubungan dengan rentenir bila kebutuhan mereka meningkat tanpa memperhitungkan nilai bunga juga besar.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pengetahuan tentang riba dan faktor kebutuhan terhadap keputusan menggunakan jasa kredit pada rentenir (Studi kasus di pasar Wonokriyo, kecamatan Gombang, kabupaten Kebumen). Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dan dilakukan analisis data dengan melihat hasil pengujian hipotesis maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel religiusitas memiliki nilai hitung sebesar -1.107 dengan nilai tingkat signifikansinya 0.284. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor religiusitas berpengaruh negatif terhadap keputusan pembiayaan kredit rentenir pada UMKM di pasar Wonokriyo Gombang, maka hipotesa satu (H1) yang menyatakan bahwa Religiusitas berpengaruh positif terhadap keputusan pembiayaan Rentenir ditolak karena nilai signifikansi $0,284 > 0.050$. Hal ini berarti para pelaku UMKM khususnya pedagang pasar Wonokriyo Gombang lebih dipengaruhi oleh pemahaman rasional dari pada bersikap emosional ketika dihadapkan pada pilihan dalam pembiayaan.
2. Variabel faktor kebutuhan dengan angka koefisien bertanda positif yaitu sebesar 7,522 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi tersebut < 0.050 , maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor kebutuhan berpengaruh positif terhadap keputusan pembiayaan kredit rentenir pada UMKM, sehingga hipotesa dua (H2) yang menyatakan faktor kebutuhan berpengaruh positif terhadap keputusan pembiayaan rentenir para UMKM di pasar Wonokriyo Gombang diterima.
3. Untuk Hipotesa tiga (H3) yang menyatakan religiusitas dan faktor kebutuhan berpengaruh positif terhadap keputusan pembiayaan Rentenir, memperoleh hasil perhitungan uji F sebesar 37.732 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.050, maka disimpulkan bahwa religiusitas (keagamaan) dan faktor kebutuhan secara bersamaan mempengaruhi keputusan pembiayaan oleh rentenir.

Hasil penelitian ini memperkuat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat religiusitas atau pengetahuan tentang riba pada masyarakat terhadap keputusan untuk menggunakan kredit/pembiayaan melalui rentenir, yaitu penelitian Ahmad Yunadi (2016) kepada para pedagang sayur pasar Giwangan, yang menyimpulkan bahwa permintaan pembiayaan mudharabah tidak dipengaruhi oleh tingkat ke-Islaman para pedagang, begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma Novida (2016) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara faktor kebutuhan masyarakat dan hubungannya dengan rentenir. Semakin besar kebutuhan masyarakat maka semakin tinggi pula untuk berhubungan dengan rentenir dan melakukan transaksi Riba.

REFERENSI

- Afandi, N., & Ernawati, E. (2018). Sumber Dana dan Persepsi Tentang Bunga Bank oleh Pedagang Muslim (Studi Pedagang di Pasar Basah di Kota Kendari Tahun 2015). Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 9(1), 70-81.

- Ainnun, R. U., Tresnati, R., & Srisusilawati, P. (2018). Kajian Faktor–Faktor yang Dominan Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Terhadap Pengambilan Kredit pada Rentenir di Desa Wargamekar Baleendah. *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 904-909.
- Aulia, D. (2017). Praktik penyaluran modal dari rentenir ke pedagang di Pasar Besar Palangkaraya (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Baker, T., & Judge, K. (2020). How to Help Small Businesses Survive COVID-19. *Columbia Law and Economics Working Paper(620)*. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3571460>
- Burhan, F. (2020). Bisnis Anjlok Akibat Pandemi Corona, UMKM Bisa Ubah Strategi Usaha. Retrieved from <https://katadata.co.id/berita/2020/04/15/bisnis-anjlok-akibat-pandemi-corona-UMKM-bisa-ubah-strategi-usaha>
- Darmi, D. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pedagang meminjam di rentenir dari pada bank syariah: studi kasus di Pasar Pagi Kelurahan Pijorkoling (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal of Business and Entrepreneurship*, Vol. 2 No. 2 April 2020. doi:10.24853/baskara.2.2.83-92
- Kemenkop-UKM. (2018). Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB). Retrieved from <http://www.depkop.go.id/uploads/>
- Lestari, D. M. (2019). Pengaruh Kelebihan Penghasilan Dan Religiusitas Terhadap Intensi Masyarakat Desa Takeranklating Tikung Lamongan Untuk Menjadi Nasabah Di Perbankan Syariah. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 4(1).
- Meidiyustiani, R., Hidayat, R. S., & Haryatih, H. (2019). Analisis Pengaruh Aset, Jaminan, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Suku Bunga Pinjaman Perbankan Terhadap Keputusan Pembiayaan Kredit. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(S1), 719-730.
- Muazaroh, S., & Subaidi, S. (2019). Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum*, 7(1), 17-33.
- Mukhtaliana, F. (2020). Analisis permintaan kredit pada bank keliling dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Sidoarjo (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Novida, I., & Dahlan, D. (2019). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat Desa Berhubungan Dengan Rentenir (Studi Kasus Di Desa Bojongsari–Depok). *Working Papers of Innovation in Economics*.
- Novida, I., & Dahlan, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Berhubungan Dengan Rentenir. *AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2).

- Nurdia, S., Faruk, A., & Triana, N. (2019). Perspektif Hukum Islam Terhadap Minat Masyarakat Meminjam Uang Melalui Rentenir Di Desa Kemantan Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Doctoral Dissertation, UIN Sulthan Thaha Saipuddin Jambi).
- Prihandono, A. P. P. (2017). Analisis pengaruh pengetahuan, religiusitas dan motif rasional terhadap proses keputusan dosen menggunakan Bank Syariah (studi kasus pada dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2017).
- Rahman, A. A., & Alhifni, A. (2019). Analisis Kebutuhan Nelayan terhadap Pembiayaan LKMS. *Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 152-162.
- Rika, R. (2019). Pengaruh pengetahuan masyarakat tentang riba terhadap keputusan menggunakan jasa kredit pada rentenir (studi kasus di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman) (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan)
- Roswita Hafni dan Ahmad Rozali, (2015) "Analisis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia", Vol. 15. No. 2.
- Safri Nugraha dkk. *Hukum Administrasi Negara*, Depok: Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2005.
- Setiawan. (2020). Jokowi Minta 23 Juta UMKM Diberi Bantuan Pembiayaan Modal Kerja. Retrieved from <https://bisnis.tempo.co/read/1336881/jokowi-minta-23-juta-UMKM-diberi-bantuan-pembiayaan-modal-kerja/full&view=ok>
- Wardiyah, M. L. (2021). PENELITIAN COVID-19 DI INDONESIA. *AKSY: Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah*, 3(1), 93-100.
- Yunadi, A. (2016). Analisis pengaruh tingkat religiusitas terhadap permintaan pembiayaan mudharabah (studi pedagang sayur di Pasar Tradisional Giwangan Yogyakarta). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 1(2), 1-14.
- <https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri>
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200720114203-92-526610/pekerja-dirumahkan-dan-kena-phk-akibat-corona-capai-305-juta>
- <https://nasional.sindonews.com/read/166982/15/kasus-corona-terus-meningkat-penerapan-psbb-dinilai-pilihan-bijak-1600272556>
- <http://www.kebumenekspress.com/2017/05/banyak-pedagang-kecil-di-kebumen.html>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Riba>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Rentenir>